

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Menulis

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008 : 22). Sama halnya dengan Tarigan, Lado dalam Suriamiharja, dkk. (1999 : 2) Mengemukakan menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafisnya. Sumiharja (1996 : 2), mengatakan bahwa menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Menulis merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak tempat dan waktu (Akhadiyah, dkk., 1996 : 8).

Kesimpulan yang dapat diambil dari teori di atas, yaitu bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti

oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut.

2.1.1 Tujuan Menulis

Tujuan utama menulis atau mengarang adalah sebagai sarana komunikasi tidak langsung. Tujuan menulis secara umum adalah memberikan arahan, menjelaskan sesuatu, menceritakan kejadian, meringkaskan. Suriamiharja (1996 : 2) mengemukakan bahwa tujuan dari menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan. Menulis karangan pada dasarnya bertujuan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan dan maksud kepada orang lain secara jelas dan efektif. Tarigan (2008 : 24-25) mengemukakan bahwa tujuan menulis dapat dikatakan bahwa:

- a) memberitahu atau mengajarkan (*informative discourse*);
- b) meyakinkan atau mendesak (*persuasive discourse*);
- c) menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut literer (*literary discourse*).

Selain itu, Hugo Harting (dalam Tarigan, 2008: 25-26) mengklasifikasikan tujuan penulisan, antara lain tujuan penugasan (*assignment purpose*), tujuan altruistik (*altruistic purpose*), tujuan persuasi (*persuasive purpose*), tujuan penerangan (*informational purpose*), tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*), tujuan kreatif (*creative purpose*), dan tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*). Tujuan-tujuan penulisan tersebut kadang-kadang berdiri sendiri secara terpisah, tetapi sering pula tujuan ini tidak berdiri sendiri melainkan merupakan gabungan dari dua

atau lebih tujuan yang menyatu dalam suatu tulisan. Oleh karena itu, tugas seorang penulis tidak hanya memilih topik pembicaraan yang sesuai atau serasi, tetapi juga harus menentukan tujuan yang jelas. Penentuan tujuan menulis sangat erat hubungannya dengan bentuk atau jenis-jenis tulisan atau karangan.

2.1.2 Manfaat Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dan besar manfaatnya dalam kehidupan seseorang. Ada pun manfaat-manfaat menulis antara lain:

- 1) menulis dapat digunakan untuk mengembangkan daya inisiatif dan kreatif. Berkaitan dengan unsur mekanik seperti bahasa, ejaan, dan tanda baca harus didukung juga dengan unsur kreativitas yang tidak bisa lepas dari kemampuan untuk berinisiatif dan berkemampuan menciptakan hal-hal yang baru.
- 2) Menulis juga dapat menyumbang kecerdasan. Dengan menulis dapat melahirkan pengetahuan, pengalaman, jenis tulisan, sehingga penyajiannya sesuai dengan konvensi tulisan. Untuk itu diperlukan pengetahuan dan pengalaman yang luas, kemampuan mengendalikan emosi, menata serta mengembangkan ide dengan daya nalar dalam berbagai level berpikir.
- 3) Menulis juga dapat menumbuhkan keberanian. Pada saat menulis akan timbul rasa keberanian yang meliputi pemikiran, perasaan, sikap, dan gaya untuk disampaikan kepada pembaca. Kerena itu penulis harus berani menerima berbagai kritikan dari pembaca.

Selain itu, Sabarti Akhadiah, dkk. (dalam Sumiharja, 1996 : 4) mengemukakan bahwa ada 8 kegunaan atau manfaat menulis yaitu sebagai berikut.

- 1) Penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya. Dengan menulis, penulis dapat mengetahui sampai di mana pengetahuannya tentang suatu topik, untuk mengembangkan topik itu penulis harus berpikir menggali pengetahuan dan pengalamannya.
- 2) Penulis dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan. Dengan menulis, penulis terpaksa bernalar, menghubungkan-hubungkan, serta membandingkan-bandingkan fakta untuk mengembangkan berbagai gagasannya.
- 3) Penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Kegiatan menulis dapat memperluas wawasan penulisan secara teoritis mengenai fakta-fakta yang berhubungan.
- 4) Penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian, penulis dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar.
- 5) Penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara lebih objektif.
- 6) Dengan menulis sesuatu di atas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.
- 7) Dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif. Penulis menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.
- 8) Dengan kegiatan menulis yang terencana membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis karangan siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan kebahasaannya. Seseorang siswa dapat menulis karangan dengan baik apabila mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Untuk dapat menulis karangan dengan baik ada beberapa faktor yang memengaruhi, yaitu (1) menguasai pengetahuan bahasa yang meliputi penguasaan kosakata aktif, penguasaan kaidah gramatikal, dan penguasaan gaya bahasa, (2) memiliki kemampuan penalaran yang baik, dan (3) memiliki pengetahuan yang baik dan mantap mengenai objek garapannya (Keraf, 2010:2).

Seseorang dapat dikatakan telah mampu menulis dengan baik jika dia dapat mengungkapkan maksudnya dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami apa yang diungkapkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Morsey dalam kutipan Tarigan, bahwa:

Tulisan dikemukakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, serta mempengaruhi orang lain dan maksud serta tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan baik oleh orang-orang (atau para penulis) yang dapat menyusun pikirannya serta mengutarakannya dengan jelas dan mudah dipahami (H.G. Tarigan dalam Sumiharja, 1996 : 3)

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang penulis yang baik sekurang-kurangnya harus memiliki kepekaan terhadap keadaan sekitarnya agar tujuan penulisannya dapat dipahami oleh pembaca. Tarigan (2008 : 22) mengatakan bahwa penulis yang ulung adalah penulis yang memanfaatkan situasi yang tepat. Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi cara penulisan seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penulisan tersebut menurut D. Angelo yang dikutip oleh Tarigan antara lain:

- a. maksud dan tujuan penulis;
- b. pembaca atau pemiarsa; dan
- c. waktu atau kesempatan (Tarigan, 2010 : 22).

2.2 Karangan

Karangan merupakan hasil akhir dari pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk menjabarkan atau mengulas topik dan tema tertentu (Finoza, 2004 : 192). Selanjutnya, menurut Tarigan (2008 : 22), menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca.

Tarigan (2008 : 20) mengemukakan bahwa “menulis karangan merupakan komulasi beberapa paragraf yang tersusun dengan sistematis, koheren, uniti, ada bagian utama pengantar, isi, dan penutup—ada progresi, semua memperbincangkan sesuatu serta tertulis dalam bahasa yang sempurna”. Ada juga yang menyatakan bahwa menulis karangan adalah mengungkapkan sesuatu secara jujur, tanpa rasa emosional yang berlebihan, realistis, dan tidak menghamburkan kata-kata secara tidak perlu (Heuken, 2008 : 10).

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Tarigan yang menyatakan bahwa menulis karangan merupakan komulasi beberapa paragraf yang tersusun dengan sistematis, koheren, uniti, ada bagian utama pengantar, isi, dan penutup—ada progresi, semua memperbincangkan sesuatu serta tertulis dalam bahasa yang sempurna.

2.2.1 Unsur-Unsur Karangan

Baik atau tidaknya suatu karangan dapat dilihat dari unsur-unsur kebahasaan yang membangaun karangan itu. Unsur-unsur tersebut meliputi (1) isi, (2) aspek kebahasaan, dan (3) teknik penulisan (Akhadiah, dkk. : 1996).

1. Isi karangan

Isi karangan merupakan gagasan yang mendasari keseluruhan karangan.

Gagasan yang baik didukung oleh.

- a. Pengoperasian gagasan, yaitu kepaduan hubungan antarparagraf;
- b. Kesesuaian isi dengan tujuan penulisan;
- c. Kemampuan mengembangkan topik. Pengembangan topik yang baik adalah pengembangan secara tuntas, rinci, dan tunggal.

2. Aspek kebahasaan

Unsur-unsur kebahasaan yang dapat dijadikan petunjuk bahasa yang baik dalam karangan sebagai berikut.

- a. Kalimat di dalam karangan harus efektif agar informasi yang disampaikan dapat lebih jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca. Kalimat efektif memiliki ciri-ciri, yaitu (1) kesepadanan dan kesatuan, (2) kesejajaran bentuk, (3) penekanan, (4) kehematan dalam mempergunakan kata-kata, dan (5) kevariasian dalam struktur kalimat.
- b. Ejaan dalam penulisan yang dipakaiberpedoman pada Ejaan Yang Disempurnakan. Ejaan adalah keseluruhan peraturan dalam melambangkan bunyi-bunyi ujaran, menempatkan tanda-tanda baca, memotong suatu kata, dan menggabungkan kata-kata. Di dalam EYD, hal yang dibahas dalam penelitian

ini dibatasi hanya pada pemakaian huruf kapital, tanda titik, tanda koma, tanda petik, tanda seru, dan tanda tanya.

- c. Pemakaian kata yang tepat terutama kebakuan kata yang digunakan. Kata-kata yang digunakan dipilih sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yaitu merupakan kata-kata baku yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

3. Penggunaan teknik penulisan yang baik

Hal ini dapat dilihat dari kerapian karangan, keterkaitan judul dengan isi karangan, kesan umum yang menarik bagi pembaca, serta karangan yang kohesif (Akhadiah, dkk.:1996:118).

2.2.2 Bagian-Bagian Karangan

Bagian-bagian karangan meliputi pendahuluan, isi, dan penutup. Adapun fungsinya sebagai berikut.

1. Pendahuluan

Pendahuluan berfungsi untuk:

- a. menarik minat pembaca;
- b. mengarahkan perhatian pembaca;
- c. menjelaskan secara singkat ide pokok atau tema karangan;
- d. menjelaskan bila dan bagaimana suatu hal diperbincangkan.

2. Isi

Isi berfungsi untuk menjembatani antara bagian pendahuluan dan bagian penutup. Bagian ini merupakan pembahasan dari suatu ide.

3. Penutup

Penutup berfungsi untuk:

- a. simpulan;
- b. penekanan bagian-bagian tertentu;
- c. klimaks
- d. melengkapi;
- e. merangsang pembaca mengerjakan sesuatu tentang apa yang sudah dikerjakan atau diceritakan (Tarigan, 2009 : 7).

2.2.3 Kriteria Karangan yang Baik

Karangan yang baik memiliki kriteria sebagai berikut.

1. Tema karangan

Tema dalam sebuah karangan merupakan salah satu faktor yang menentukan karangan menjadi baik. Berhasil atau tidaknya kegiatan menulis karangan ditentukan menarik tidaknya tema yang dipilih (Heuken, 2008 : 11). Tema yang baik adalah tema yang memiliki kejelasan, kesatuan, keutuhan, dan keaslian. Tema akan menjadi jelas apabila memiliki hubungan yang jelas. Karangan yang memiliki satu gagasan sentral berarti adanya kesatuan tema. Keutuhan pengembangan tema, maksudnya tema diperinci secara ; logis, teratur, dan utuh. keaslian tema dimiliki apabila pengarang mengemukakan pikiran dan perasaan dengan jujur. Sebuah tema akan dinilai setinggi-tingginya bila telah dikembangkan secara jujur dan segar, digarap secara terperinci dan jelas, sehingga dapat menambah informasi yang berharga bagi perbendaharaan pengetahuan pembaca (Keraf, 2003 : 121).

2. Keselarasan isi dengan judul

Judul sebuah karangan harus dapat mewakili secara singkat isi yang terdapat di dalam sebuah karangan.

Judul dikatakan baik bila memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a. Singkat;
- b. Provokatif;
- c. Relevan dengan isi karangan (Keraf, 2003 : 320).

3. ketepatan ide dalam paragraf

Sebuah paragraf harus memiliki ide pokok yang akan dikembangkan menjadi paragraf. Paragraf yang baik harus memiliki syarat-syarat tertentu, seperti yang dikemukakan Akhadiah (1994 : 67) berikut ini.

a) Kesatuan

kesatuan dalam paragraf adalah semua kalimat yang membina paragraf itu secara bersama-sama menyatakan suatu hal, suatu tema tertentu. Paragraf dianggap memenuhi kesatuan, jika kalimat-kalimat dalam paragraf itu tidak terlepas dari topiknya atau selalu relevan dengan topik.

b) Koherensi (kepaduan)

satu paragraf bukanlah merupakan kumpulan atau tumpukan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri atau terlepas, tetapi dibangun oleh kalimat-kalimat yang memenuhi hubungan timbal balik. Pembaca dapat dengan mudah memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis tanpa hambatan karena ada loncatan pikiran yang membingungkan. Urutan pikiran yang teratur, akan memperlihatkan pada hubungan antarkalimat dengan kalimat. Akan tetapi, dalam suatu karangan tidak hanya terdapat

kalimat yang terpisah-pisah melainkan, kalimat-kalimat tersebut membentuk suatu paragraf.

Paragraf ialah suatu unsur yang kecil dalam sebuah unit yang lebih besar, baik berupa bab maupun berupa sebuah karangan yang lengkap. Karena paragraf merupakan suatu unit yang lebih kecil, maka harus dijaga agar hubungan antara paragraf yang satu dengan yang lainnya, yang bersama-sama membentuk unit yang lebih besar itu, terjalin dengan baik. Atau dengan kata lain harus terdapat perkembangan dan perpaduan yang baik antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lain. Apabila perpaduan antarparagraf itu lebih baik dan jelas, maka pembaca dapat mengikuti uraian itu dengan jelas dan mudah. Oleh karena itu, untuk menghasilkan karangan yang baik, kepaduan antarkalimat dan antarparagraf tidak dapat dipisahkan dan diabaikan. Agar hubungan antarkalimat dan paragraf itu padu, maka penulis dapat menggunakan unsur kebahasaan yang digambarkan dengan (1) repetisi atau pengulangan kata kunci, (2) kata ganti, (3) kata transisi atau ungkapan penghubung, dan (4) paralelisme.

c) pengembangan paragraf

pengembangan paragraf adalah penyusunan atau perincian dari gagasan-gagasan yang membina paragraf itu.

4. ketepatan susunan kalimat

Susunan sebuah kalimat sangat penting. Ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca menuangkan ide-ide pokok dalam paragraf. Begitu pula hubungan kalimat satu dengan kalimat lain yang diungkapkan secara tepat akan ikut menentukan kejelasan gagasan.

5. ketepatan memilih kata/diksi

Dalam memilih kata terdapat dua persyaratan pokok yang harus diperhatikan yaitu ketepatan dan kesesuaian. Persyaratan ketepatan menyangkut makna, aspek logika kata-kata, kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan pengertian yang akan disampaikan. Persyaratan kesesuaian menyangkut kecocokan antara kata yang digunakan dengan situasi/kesempatan dan keadaan pembaca. Jadi menyangkut kecocokan antara kata yang digunakan dengan situasi/kesempatan dan keadaan pembaca (Akhadiyah, 1999 : 83).

6. ketepatan penggunaan ejaan

Untuk membuat karangan kita harus berpedoman kepada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Ini berarti ejaan memegang peranan penting dalam karangan. Hal yang tercakup dalam penggunaan ejaan adalah pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca (Finoza, 2009 : 20).

2.2.4 Jenis- Jenis Karangan

Ditinjau dari cara pengembangannya, karangan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) narasi, (2) eksposisi, (3) argumentasi, (4) deskripsi (Parera, 1984 : 3). Pendapat lain menyatakan bahwa karangan dapat dibedakan menjadi enam jenis, yaitu (1) deskripsi (pelukisan), (2) eksopissi (pemaparan), (3) argumentasi (pembahasan), (4) persuasi (pembujukan), (5) narasi (pengisahan), dan (6) campuran/kombinasi (Finoza, 2009 : 238).

Dari tiga pendapat diatas, penulis mengacu pada pendapat Finoza yang menyatakan bahwa terdapat enam jenis karangan, yaitu (1) deskripsi (pelukisan), (2) eksopissi (pemaparan), (3) argumentasi (pembahasan), (4) persuasi (pembujukan), (5) narasi (pengisahan), dan (6) campuran/kombinasi.

2.3 Pengertian Narasi

Karangan narasi (berasal dari narration berarti bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu (Finoza, 2009 : 244). Parera (1991 : 5) mengemukakan bahwa narasi merupakan satu bentuk pengembangan karangan dan tulisan yang bersifat menjejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Selanjutnya, Keraf (2010 : 136) mengatakan karangan narasi merupakan suatu bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Atau dapat juga dirumuskan dengan cara lain; narasi adalah suatu bentuk karangan yang berusaha menggambarkan se jelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, secara sederhana narasi merupakan cerita. Pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam suatu urutan waktu. Di dalam kejadian itu ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik. Dalam menulis, penulis dituntut mampu membedakan antara narasi dan deskripsi. Narasi mempunyai kesamaan dengan deskripsi, yang membedakannya adalah narasi mengandung imajinasi dan peristiwa atau pengalaman lebih ditekankan pada urutan kro-

nologis. Sedangkan deskripsi, unsur imajinasinya terbatas pada penekanan organisasi penyampaian pada susunan ruang sebagai mana yang diamati, dirasakan, dan didengar. Oleh karena itu, penulis perlu memperhatikan unsur latar, baik unsur waktu maupun unsur tempat. Dengan kata lain, pengertian narasi itu mencakup dua unsur, yaitu perbuatan dan tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

2.3.1 Ciri-Ciri Karangan Narasi

Setiap karangan mempunyai ciri tertentu. Adapun ciri-ciri karangan narasi, yaitu:

- 1) berupa cerita tentang pengalaman manusia;
- 2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat pula berupa semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya;
- 3) berdasarkan konflik. karena, tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik;
- 4) memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampainya bersifat sastra, khususnya narasi berbentuk fiksi;
- 5) menekankan susunan kronologis (catatan: deskripsi menekankan susunan ruang);
dan
- 6) biasanya memiliki dialog.

Selain dari itu, Keraf (2010 : 133) juga mengatakan bahwa narasi dibagi atas dua jenis, yaitu narasi informatif yang sering disebut pula narasi ekspositoris, yang pada dasarnya berkencenderungan sebagai bentuk ekposisi yang berkecenderungan memaparkan informasi dengan bahasa yang lugas dan konfliknya tidak terlalu kelihatan. Kedua narasi artistik, narasi ini umumnya berupa cerpen atau novel.

Menurut Keraf (2010 : 133-139), narasi ekspositoris dan narasi sugestis memiliki ciri-ciri yang berbeda.

- 1) Narasi ekspositoris memiliki ciri-ciri sebagai berikut.
 - a. memperluas pengetahuan;
 - b. menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian;
 - c. didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan nasional; dan
 - d. bahasanya lebih cenderung ke bahasa informatif dengan menitik beratkan pada penggunaan kata-kata denotatif.
- 2) Narasi sugestis memiliki ciri-ciri sebagai berikut.
 - a. menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat;
 - b. menimbulkan daya khayal;
 - c. penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar; dan
 - d. bahasanya lebih cenderung ke bahasa figuratif dengan menitik beratkan pada penggunaan kata-kata konotatif.

Berdasarkan kutipan di atas, tujuan narasi ekspositoris adalah untuk memberikan informasi kepada para pembaca agar pengetahuannya bertambah luas. Sedangkan narasi sugestis menyampaikan suatu makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya, sehingga dapat menimbulkan daya tarik bagi pembaca dari daya khayal yang dikembangkan oleh pengarangnya. Jadi, jelas bahwa antara narasi ekspositoris dan narasi sugestis terdapat perbedaan tujuan pengarang dalam menarasikan suatu kejadian atau peristiwa.

2.3.2 Jenis Narasi

Dilihat dari peristiwa yang ditampilkan narasi dapat dibedakan menjadi dua jenis. Jenis-jenis tersebut adalah sebagai berikut.

a. Narasi Ekspositoris

narasi ekspositoris adalah narasi yang memberi informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah luas. Narasi ini bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan sesudah membaca kisah tersebut (Keraf, 2010 : 136). Sebuah contoh narasi ekspositoris yang murni adalah mengenai pembuatan kapal.

Menurut sifatnya narasi ekspositoris terbagi menjadi dua macam yaitu (1) narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi dan (2) narasi eskpositoris yang bersifat khas atau khusus. Penjelasan tentang dua jenis narasi ekspositoris adalah sebagai berikut ini.

1) Narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi.

Narasi ini menyampaikan sesuatu yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja, dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang, seperti biografi.

Chairil Anwar dilahirkan di Medan, 26 Julai 1922. Dia dibesarkan dalam keluarga yang cukup berantakan. Kedua ibu bapanya bercerai, dan ayahnya berkahwin lagi. Selepas perceraian itu, saat habis SMA, Chairil mengikut ibunya ke Jakarta. Semasa kecil di Medan, Chairil sangat rapat dengan neneknya. Keakraban ini begitu memberi kesan kepada hidup Chairil. Dalam hidupnya yang

amat jarang berduka, salah satu kepedihan terhebat adalah saat neneknya meninggal dunia. Chairil melukiskan kedukaan itu dalam sajak yang luar biasa pedih: Bukan kematian benar yang menusuk kalbu/ Keridlaanmu menerima segala tiba/ Tak kutahu setinggi itu atas debu/ Dan duka maha tuan bertahta

2) Narasi ekspositoris yang bersifat khas atau khusus.

Narasi ini berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali. Misalnya, pengalaman seseorang yang pertama kali mengarungi samudra (Keraf, 2010 : 137).

Siang itu, Sabtu pekan lalu, Ramin bermain bagus. Mula-mula ia menyodorkan sebuah kontramelodi yang hebat, lalu bergantian dengan klarinet, meniupkan garis melodi utamanya. Ramin dan tujuh kawannya berbaris seperti serdadu masuk ke tangsi, mengiringi Ahmad, mempelai pria yang akan menyunting Mulyati, gadis yang rumahnya di Perumahan Kampung Meruyung. Mereka membawakan lagu "Mars Jalan" yang dirasa tepat untuk mengantar Ahmad, sang pengantin....

b. Narasi Sugestif

Narasi sugestif adalah narasi yang menyampaikan sebuah makna kepada para pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya. Seperti halnya dengan narasi ekspositoris narasi sugestif juga pertama-tama bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Seluruh rangkaian kejadian itu berlangsung dalam suatu kesatuan waktu dan tujuan atau sasaran utamanya bu-

kan memperluas pengetahuan seseorang, tetapi berusaha memberikan makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Karena sasarannya adalah makna peristiwa atau kejadian itu, maka narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi) (Keraf, 2010 : 138). Contoh dari sebuah narasi sugestif adalah dongeng. Dalam dongeng masalah penalaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip logika tidak perlu berlaku.

Patih Pranggulang menghunus pedangnya. Dengan cepat ia mengayunkan pedang itu ke tubuh Tunjungsekar. Tapi aneh, sebelum mengenai tubuh Tunjungsekar. Tapi aneh, sebelum mengenai tubuh Tunjungsekar, pedang itu jatuh ke tanah. Patih Pranggulang memungut pedang itu dan membacokkan lagi ke tubuh Tunjungsekar. Tiga kali Patih Pranggulang melakukan hal itu. Akan tetapi, semuanya gagal.

2.3.3 Pola Pengembangan Narasi

Alwasilah dan Alwasilah (dalam Kuncoro, 2009 : 78) mengatakan bahwa tulisan narasi biasanya mempunyai pola. Pola sederhana berupa awal peristiwa, tengah peristiwa, dan akhir peristiwa. Awal narasi biasanya berisi pengantar, yaitu memperkenalkan suasana dan tokoh. Bagian awal harus dibuat menarik agar dapat mengikat pembaca. Dengan kata lain, bagian ini mempunyai fungsi khusus untuk memancing pembaca dan mengiring pembaca pada kondisi ingin tahu kejadian selanjutnya.

Bagian tengah merupakan bagian yang menjelaskan secara panjang lebar tentang peristiwa. Di bagian ini, penulis memunculkan suatu konflik. Kemudian, konflik tersebut diarahkan menuju klimaks cerita. Setelah konflik timbul dan mencapai kli-

maks, secara berangsur-angsur cerita akan mereda. Bagian terakhir ini konfliknya mulai menuju ke arah tertentu.

Akhir cerita yang mereda ini memiliki cara pengungkapan bermacam-macam. Ada bagian diceritakan dengan panjang, ada yang singkat, ada pula yang berusaha menggantungkan akhir cerita dengan mempersilakan pembaca untuk menebaknya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan tulisan dengan teknik narasi dilakukan dengan mengemukakan rangkaian peristiwa yang terjadi secara kronologis. Dalam karangan ini, bagian-bagian karangan disajikan sesuai dengan kejadian dalam waktu tertentu. Bagian pertama menyajikan kejadian satu, kemudian disusul dengan kejadian kedua, menyajikan bagian kedua dan seterusnya.

Teknik pengembangan narasi diidetikkan dengan penceritaan (*storytelling*), karena teknik ini biasanya selalu digunakan untuk menyampaikan sesuatu cerita. Karangan-karangan berbentuk cerita pada umumnya merupakan karangan fiksi. Namun, teknik narasi ini tidak hanya digunakan untuk mengembangkan tulisan-tulisan berupa fiksi saja.

2.3.4 Struktur Narasi

Struktur sebuah narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya. Komponen-komponen itu adalah (a) alur, (b) latar, (c) tindak-tanduk atau perbuatan, (d) karakter dan karakterisasi, dan (e) sudut pandang (Keraf, 2010 : 145) .

a. Alur

Alur adalah interrelasi fungsional antara unsur-unsur narasi yang timbul dari tindak-tanduk, karakter, suasana hati (pikiran) dan sudut pandang, serta ditandai oleh klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak-tanduk itu, yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan narasi. Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah, karena alur berfungsi untuk menggerakkan kejadian cerita tersebut (Keraf, 2010 : 147). Dari hal itu dapat disimpulkan bahwa alurlah yang menandai kapan sebuah narasi itu dimulai dan kapan berakhir.

b. Tindak-Tanduk atau Perbuatan

Tindak-tanduk atau perbuatan adalah segala tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam sebuah narasi. Cerita utama yang membedakan narasi—deskripsi dari sebuah narasi adalah tindak-tanduk. Tanpa rangkaian tindak-tanduk, maka sebuah narasi akan berubah menjadi deskripsi, karena semuanya dilihat dari keadaan statis. Rangkaian tindak-tanduk atau perbuatan menjadi landasan utama untuk menciptakan sifat dinamis pada sebuah narasi sehingga membuat kisah itu hidup (Keraf, 2010 : 156).

Perbuatan merupakan salah satu struktur yang membentuk narasi dan dapat ditinjau dari komponen-komponen perbuatan itu sendiri serta dari kaitannya dengan faktor-faktor lain. Struktur perbuatan dapat dianalisis atas komponen yang lebih kecil yang bersama-sama menciptakan perbuatan itu. Perbuatan itu sendiri memiliki struktur tindakan yang harus diungkap secara terperinci sehingga pembaca merasakan seolah-olah mereka sendiri yang menyaksikannya. Selain itu, setiap perbuatan harus

dijalin satu sama lain dalam suatu hubungan yang logis walaupun hal yang logis itu bersifat relatif. Hubungan yang logis antara tindak-tanduk dalam sebuah narasi akan lahir secagai kausalitas, sebagai hubungan sebab akibat. Setiap perbuatan akan menimbulkan perbuatan lain sehingga terjadi rangkaian perbuatan dalam suatu arus gerak yang bersinambung sepanjang waktu.

Berikut adalah contoh rangkaian tindak-tanduk dalam sebuah narasi. Bila dalam narasi diceritakan mengenai sebuah tindakan memukul yang dilakukan oleh Ferri terhadap Iqbal, maka perbuatan memukul itu sendiri dapat dikisahkan dalam sejumlah komponen, tidak harus disebut ‘memukul’. Narator akan menceritakan “*Dengan muka penuh amarah, Ferri menggenggam tangannya. Otot-otot kelihatan menebang. Dengan cepat diayunkan tangannya ke muka Iqbal. Iqbal terhuyung tiada berdaya, kehilangan keseimbangan, dan jatuh terkapar tiada daya....*”. dari contoh ini struktur perbuatan dapat dilihat dari analisis komponen-komponen yang lebih kecil yang bersama-sama menciptakan perbuatan itu. Artinya sebuah perbuatan dapat ditinjau dari komponen-komponen perbuatan itu sendiri, tetapi dapat juga dilihat dari kaitannya dengan faktor lain. Semua unsur yang diungkapkan dalam contoh di atas menciptakan pengertian ‘memukul’. Unsur-unsur itu adalah komponen-komponen yang membentuk struktur suatu perbuatan.

c. Latar (*Setting*)

Latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati, waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah (Semi, 1998 : 46). Sehubungan dengan latar, Keraf (2010 : 148) mengemukakan

bahwa tindak-tanduk dalam sebuah narasi biasanya berlangsung dengan mengambil sebuah tempat tertentu yang dipergunakan sebagai pentas. Tempat atau pentas itu disebut latar atau *setting*. Latar dapat digambarkan secara hidup dan terperinci, dapat pula digambarkan secara sketsa, sesuai dengan fungsi dan perannya pada tindak-tanduk yang berlangsung. Ia dapat menjadi unsur yang penting dalam kaitannya dengan tindak-tanduk yang terjadi, atau hanya berperan sebagai unsur tambahan saja. Pada bagian tertentu mungkin saja peranan latar kurang sekali bila dibandingkan dengan latar pada bagaian lain. Demikian juga latar yang menjadi tempat atau pentas itu bisa berbentuk suatu suasana pada suatu kurun waktu tertentu. Latar atau *setting* meliputi, tempat, waktu, dan suasana yang melatar belakangi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar mempunyai fungsi memperjelas atau menghidupkan peristiwa dalam cerita. Cerita yang baik harus memiliki *setting* yang menyatu dengan tema, watak pelaku, dan alur. dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar merupakan hal yang penting dalam sebuah narasi.

d. Sudut Pandang

sudut pandang adalah posisi atau penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita (Semi, 1998 : 89). Sehubungan dengan sudut pandang, Keraf (2010 : 190-192) mengemukakan pendapatnya bahwa sudut pandang dalam sebuah narasi mempersoalkan bagaimana pertalian antara seseorang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah itu. Orang yang membawa pengisahan itu dapat bertindak sebagai pengamat (*observer*) saja, atau sebagai peserta (*participant*) terhadap seluruh tindak-tanduk yang dikisahkan. Tujuan dari teknik sudut pandangan yang terak-

hir ini adalah sebagai suatu pedoman atau panduan bagi pembaca mengenai perbuatan atau tindak-tanduk karakter dalam suatu pengisahan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa sudut pandang dalam narasi mempersoalkan: siapakah narator dalam narasi itu, dan apa atau bagaimana relasinya dengan seluruh proses tindak-tanduk karakter-karakter dalam narasi.

Jadi, sudut pandang dalam narasi berfungsi menyatakan bagaimana fungsi seorang pengisah (*narator*) dalam sebuah narasi, apakah ia mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian (yaitu sebagai *participant*), atau sebagai pengamat (*observer*) dari seluruh aksi atau tindak-tanduk dalam narasi. Sudut pandang dalam hubungan dengan narasi ini, yaitu cara seseorang pengarang melihat seluruh tindak-tanduk dalam suatu narasi. Sudut pandang dapat dibagi lagi atas dua pola utama yaitu (1) sudut pandang orang dan (2) sudut pandang orang ketiga (Keraf, 2010 : 193).

e. Karakter dan Karakterisasi

Sehubungan dengan karakter dan karakterisasi (Keraf, 2010 : 164) mengemukakan bahwa karakter-karakter adalah tokoh-tokoh dalam sebuah narasi dan karakterisasi adalah cara seorang penulis kisah menggambarkan tokoh-tokohnya. Perwatakan dalam pengisahan dapat diperoleh dengan usaha memberi gambaran tindak-tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya (pendukung karakter), sejalan tidaknya kata dan perbuatan. Motivasi para tokoh itu dapat dipercaya atau tidak diukur melalui tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya. Dalam bertindak mereka harus memberikan reaksi-reaksi kepada lingkungan yang dimasukinya, apakah nilai reaksi itu

wajar atau semua, berbicara atau bertindak sesuai dengan karakter dominan atau menyimpang dari karakter yang dominan tadi. Seorang tokoh yang telah diciptakan oleh penulisnya untuk memiliki kepribadian sesuai dengan kerangka yang telah digariskan harus bertindak sesuai dengan kerangka tadi, penggambaran tokoh dalam cerita dilakukan melalui watak para tokohnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung adalah dengan pelukisan tingkah laku dan perbuatan tokoh, dengan pelukisan lahir, atau cara berpakaian dan gaya bicara tokoh cerita. Sedangkan secara tidak langsung, pelukisan tokoh itu melalui percakapan para pelakunya atau tanggapan pelaku lain terhadap suatu keadaan atau peristiwa, atau reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama.

Gambaran mengenai karakter dan karakterisasi di atas dapat juga disimpulkan bahwa karakter dan karakterisasi juga dicapai melalui tokoh atau karakter lain yang berinteraksi dalam pengisahan. Penulis harus menetapkan apakah perlu menggunakan deskripsi untuk menyajikan karakter itu, atau menyerahkannya kepada karakter-karakter lain dalam narasi untuk membicarakan karakter tokoh lainnya.

2.4 Pengertian Drama

Berdasarkan aspek etimologi, istilah drama berasal dari akar tunjang “drama” dari bahasa *Greek* (Yunani Kuno) *drau* yang berarti melakukan (*action*) atau berbuat sesuatu Ahmadi dalam (Endraswara, 11 : 2011). Selanjutnya, Wiyanto (dalam Endraswara, 11 : 2011) sedikit berbeda, katanya drama berasal dari bahasa Yunani, *dram*, artinya bergerak. Kiranya gerak adalah mirip. Jadi, tindakan dan gerak merupakan ciri utama drama. Tiap drama mesti ada gerak dan aksi, yang menuntut lakon.

Kata kunci drama adalah gerak. Setiap drama akan mengandalkan gerak sebagai ciri khusus drama. Kata kunci ini yang membedakan dengan puisi dan prosa fiksi. Dalam bahasa Prancis drama disebut *drame* Soemanto (dalam Endraswara 12 : 2011) yang artinya lakon serius. Serius yang dimaksud, tidak berarti drama melarang adanya humor. Serius dalam hal ini cenderung merujuk pada aspek penggarapan. Drama perlu garapan yang matang. Drama adalah seni cerita dalam percakapan dan akting tokoh. Dikatakan serius, artinya drama butuh penggarapan tokoh yang mendalam dan penuh pertimbangan, yang digarap adalah akting, agar memukau penonton. Aristoteles (dalam Endraswara 2011 : 12) menyatakan bahwa drama adalah “*a representation of an action*”. *Action*, adalah tindakan yang kelak menjadi akting. Drama pasti ada akting. Dalam drama itu terjadi “*a play*”, artinya permainan atau lakon. Jadi ciri drama harus ada akting dan lakon.

2.5 Ragam Drama

Ragam drama digolongkan menjadi dua bagian yaitu drama ditinjau dari bentuk penampilan dan drama ditinjau dari aspek konteks dan tempat pentas.

A. Drama Ditinjau dari Bentuk Penampilan

Drama ditinjau dari bentuk penampilan terbagi menjadi 7, yaitu:

1. Drama komedi (hiburan atau lawak);

Drama komedi adalah drama ringan yang sifatnya menghibur dan di dalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan. Drama ini bersifat humor dan pengarangnya berharap akan menimbulkan kelucuan atau tawa riang. Kelucuan bukan tujuan utama, maka nilai dramatik dari komedi (meskipun bersifat ringan) masih tetap terpelihara (Endraswara, 2011 : 120).

Drama komedi terbagi menjadi 5 yaitu;

- a. komedi situasi;
- b. komedi karakter/watak;
- c. komedi pengembangan gagasan;
- d. komedi sosial;
- e. komedi gaya;
- f. komedi romantik.

2. Pantomim (drama gerak);

Pantomim adalah drama gerak, yang diutamakan adalah kelucuan. Walaupun ada ajaran di dalamnya, namun disampaikan dengan gerak-gerak humor. Pantomim merupakan drama komedi yang mengutamakan permainan ragawi.

3. Drama tragedi dan melodrama;

Drama tragedi atau drama duka adalah drama yang pada akhir cerita tokohnya mengalami kedukaan. Jika kemudian ada sebutan lain, maka karena tokoh-tokohnya pada pertengahan cerita menunjukkan sifat khas yang menyebabkan penamaan lain seperti peperangan, percintaan, dan sebagainya. Sedangkan melodrama adalah lakon yang sangat sentimental, dengan tokoh dan cerita yang mendebarkan hati dan mengharukan. Penggarapan alur dan penokohan yang kurang dipertimbangkan secara cermat, maka cerita seperti dilebih-lebihkan sehingga kurang meyakinkan penonton.

4. Drama eksperimental;

Penamaan drama eksperimental disebabkan oleh kenyataan bahwa drama tersebut merupakan hasil eksperimen pengarangnya dan belum memasyarakat. Biasanya jenis drama eksperimental ini adalah drama nonkonvensional yang menyimpang dari

kaidah-kaidah umum struktur lakon, baik dalam hal struktur tematik maupun dalam hal struktur kebahasaan.

5. Sosio drama;

Sosio drama adalah bentuk pendramatisan peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat. Bentuk sosio drama merupakan bentuk drama yang paling elementer. Simulasi dan *role playing* dapat diklasifikasikan sebagai sosio drama. Latihan-latihan dasar penulisan lakon dan pemeranan tokoh biasanya dapat efektif dilakukan melalui sosio drama.

6. Drama absurd;

Nama absurd sebenarnya berhubungan dengan sifat lakon dan sifat tokoh-tokohnya. Drama absurd sesungguhnya merupakan permainan simbol. Drama jenis ini merupakan drama simbolik yang membutuhkan perenungan mendalam. Drama absurd yang simbolik itu memiliki nuansa sugestif. Semakin dalam pemaknaan simbol, semakin kuat pula daya sugestinya.

7. Drama improvisasi.

Kata “improvisasi” sebenarnya berarti spontanitas. Drama-drama tradisional dan drama klasik kebanyakan bersifat improvisasi. Dalam teater mutakhir kata “improvisasi” digunakan untuk member nama jenis drama mutakhir yang mementingkan gerakan-gerakan (akting) yang bersifat tiba-tiba dan penuh kejutan.

B. Drama Ditinjau dari Aspek Konteks dan Tempat Pentas

Drama ditinjau berdasarkan aspek konteks dan tempat pentas terbagi menjadi 8, yaitu:

1. Drama Pendidikan

Istilah drama pendidikan sebenarnya tidak tepat. Sebab, hampir seluruh drama itu berisi pendidikan. Istilah drama pendidikan disebut juga drama ajaran atau drama didaktis. Pada abad pertengahan, lakon menunjukkan pelaku-pelaku yang dipergunakan untuk melambangkan kebaikan atau keburukan, kematian, kegembiraan, persahabatan, permusuhan, dan sebagainya. Pelaku-pelaku drama dijadikan cermin bagi penontoh dengan maksud untuk mendidik. Lakon yang mengungkapkan kehidupan di akhirat menunjukkan kepada manusia bahwa akhirnya semua orang akan sampai ke sana. Adegan di akhirat biasanya menunjukkan keindahan akhirat dan juga penderitaan para pendosa.

2. *Closed* Drama (untuk dibaca)

Drama jenis ini hanya indah untuk bahan bacaan. Para sastrawan yang tidak berpengalaman mementaskan drama biasanya menulis *closed* drama yang tidak menyayangi kemungkinan pentas atau kemungkinan pentas kecil. Para penulis drama yang sekaligus sutradara atau aktor biasanya menulis drama yang tidak hanya memperhatikan struktur atau keindahan bahasa, akan tetapi yang terpenting adalah kemungkinannya untuk dipentaskan.

3. Drama Teatrikal (untuk dipentaskan)

Menurut kodratnya seharusnya semua naskah drama dapat dipentaskan. Akan tetapi dalam *closed* drama, kemungkinan untuk dipentaskan itu kecil karena struktur lakon dan cakupannya yang tidak mendukung pementasan. Dalam drama teatrikal mungkin nilai literernya tidak tinggi, tetapi kemungkinan untuk dapat dipentaskan sangat tinggi. Drama teatrikal memang diciptakan untuk dipentaskan. Naskah drama

yang ditulis oleh para sutradara atau pekerja teater tidak hanya memerhatikan dialog untuk dipentaskan. Dalam menulis drama teatrikal, penulis membayangkan panggung dan proses pementasan.

4. Drama Lingkungan

Drama lingkungan disebut juga teater lingkungan, yaitu jenis drama modern yang melibatkan penonton. Dialog drama dapat ditambah oleh pemain sehingga penonton dilibatkan dengan lakon. Tujuan utama teater lingkungan adalah membuat tontonannya akrab dengan penonton.

7. Drama Radio

Drama radio mementingkan dialog yang diucapkan lewat media radio. Jenis drama ini biasanya direkam melalui kaset. Drama radio dapat pula diklasifikasikan sebagai sandiwara rekaman. Sebenarnya jenis drama ini telah populer sejak lama. Sanggar Prathivi telah memproduksi ratusan cerita drama rekaman ini, baik cerita rakyat maupun cerita hasil imajinasi para pengarang. Cara menulis cerita dalam drama radio (drama rekaman) berbeda dengan drama biasa. Banyak petunjuk teknis yang harus diberikan. Selingan musik, *sound effect*, jenis suara, serta petunjuk teknis lain harus diberikan secara lengkap dan terperinci karena sandiwara ini tidak akan ditonton secara visual, tetapi hanya secara auditif. Adegan dan babak dapat diganti sebanyak mungkin karena tidak perlu menyiapkan pergantian dekor. Kecakapan juru musik dan juru pengatur suara (teknik dan *montase*) ikut menentukan keberhasilan drama radio. Pelaku-pelakunya mengutamakan karakter suara, tetapi biasanya karakter suara itu hanya dapat dibina lewat pembinaan karakter secara menyeluruh.

Jadi, latihan akting kiranya tidak ada salahnya dijadikan latihan dasar bagi pemeran sandiwara radio (rekaman).

8. Drama Televisi dan Film

Di televisi jenis pertunjukan drama (sinetron) sangat digemari oleh pemirsa. Penyusunan drama televisi sama dengan penyusunan naskah film. Sebab itu, drama televisi membutuhkan skenario. Dalam skenario tidak boleh diabaikan petunjuk teknis yang lengkap dan terperinci. Ada yang disebut bahasa film, yaitu adegan diam dan hanya menunjukkan gejala perasaan pelaku. Dapat juga hanya menunjukkan perkembangan kejadian yang cukup lama. Hal ini tentu tidak dilukiskan dalam dialog, tetapi dilukiskan melalui narasi. Dalam penyajiannya pun benar-benar menggambarkan pergolakan psikis para pemirsa. Kelebihan drama televisi adalah dalam hal melukiskan *flash back*. Dalam drama pentas biasa dan dalam sandiwara radio, sukar sekali dilukiskan *flash back*. Dalam drama televisi banyak kita jumpai *flash back* yang biasanya membuat lakon lebih hidup dan menciptakan variasi. Televisi juga sebagai pelopor drama dalam bentuk film. Film kolosal pun dapat masuk televisi secara berseri.

2.6 Kemampuan Menulis Narasi berdasarkan Teks Drama

Menulis karangan adalah menyusun atau mengkoordinasikan buah pikiran atau ide yang disajikan ke dalam rangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bahasa tulis. Narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang dalam kesatuan waktu (Keraf, 2003 : 136). Teks adalah satuan yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinam-

bungan yang memunyai fungsi awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan/tertulis (Tarigan, 1987:27). Drama merupakan pertunjukan yang terjadi pada dunia manusia Schechner (dalam Endraswara, 2011 : 264).

Jadi, yang dimaksud dengan kemampuan menulis karangan narasi berdasarkan teks drama adalah kecakapan mengungkapkan pengetahuan yang dimiliki untuk mengkoordinasikan ide yang disajikan dari sebuah teks drama ke dalam kalimat yang logis dan terpadu dalam suatu bentuk karangan narasi.